

**MUSIK IRINGAN KUDA LUMPING BEKSO TURONGGO MUDO  
DI KABUPATEN MAGELANG**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**



Oleh

**Bustomy Rifa Al Jauhari  
1310503015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

## MUSIK IRINGAN KUDA LUMPING BEKSO TURONGGO MUDO DI KABUPATEN MAGELANG

**Oleh: Bustomy Rifa Al Jauhari**  
Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### ABSTRAK

Penelitian tentang “Musik Iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo di Kabupaten Magelang” ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perpaduan instrumen gamelan Bali dengan instrumen gamelan Jawa dan instrumen musik Barat dalam pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo. Padahal seyogyanya kesenian Jawa sangat kental hidup dan berkembang dalam lingkup masyarakat kabupaten Magelang. Selain itu, dari penelitian ini bertujuan mengetahui pola garap musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dalam pertunjukannya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitik dan dengan pendekatan Etnomusikologis.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perpaduan instrumen musik dalam musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo disebabkan adanya faktor yang mendorong yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar. Instrumen gamelan Bali digunakan untuk menghidupkan suasana tari Bali. Sementara instrumen musik Barat digunakan karena praktis dan efisien, mempunyai nilai estetis, serta terjangkau dari segi harga beli.

**Kata kunci:** Perpaduan, Musik Iringan, Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.

### ABSTRACT

*The study on “Musik Iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo in Magelang District” aims to understand the fusion of the Balinese gamelan instrument and the Javanese gamelan instrument and also the Western music instrument in the Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo performance where it is very normal for the Javanese art to thrive in the Magelang District area. furthermore, this study is also trying to find out the work pattern of the accompaniment music of the Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo in its performance. This is a qualitative study with an analytic descriptive method and using the Ethnomusicology approach.*

*The result of the study concludes that the fusion of the musical instruments in the music of the Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo is affected by both internal and external factors. The Balinese gamelan instrument is used to liven up the atmosphere of Balinese dance and the Western music instrument is used because of its practical and efficient usage with an aesthetic value and also the affordable one.*

**Keywords:** Fusion, Accompaniment Music, Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo

## I

Festival Lima Gunung merupakan agenda festival budaya tahunan di kabupaten Magelang yang diselenggarakan secara swadaya oleh para seniman yang tergabung di dalam Komunitas Lima Gunung.<sup>1</sup> Festival Lima Gunung ke-15 diselenggarakan pada tanggal 21-24 Juni 2016 di dusun Keron, desa Krogowanan, kecamatan Sawangan, kabupaten Magelang. Festival itu menampilkan sekitar 50 kelompok kesenian baik dari kabupaten Magelang maupun kelompok kesenian dari luar kabupaten Magelang, seperti Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, Sanggar Kinanthi Sekar Rahina Yogyakarta, Topeng Losari Cirebon, Barong Abang Wonogiri, dan lainnya.

Pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo menjadi perhatian dalam Festival Lima Gunung kali ini. Penyajian Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo tampil sebagai suatu penyajian seni kerakyatan yang unik. Keunikan itu terlihat dari bentuk penyajiannya, yaitu dari segi tari terdapat perpaduan *kuda lumping* dengan tari Bali dan dari segi musik iringan terdapat perpaduan antara instrumen gamelan Jawa dengan instrumen gamelan Bali dan instrumen musik Barat. Kemudian hal itu yang ingin diketahui lebih dalam. Setelah pertunjukan, Darwadi, salah satu pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo mengatakan bahwa Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo sengaja menambahkan instrumen gamelan Bali dalam pertunjukannya yang diambil dari *barungan gong kebyar* yang dibeli langsung dari Bali.<sup>2</sup>

Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo merupakan kelompok *kuda lumping* yang berasal dari dusun Mantran Wetan, desa Girirejo, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang. Penulis mempunyai ketertarikan terhadap Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, karena penyajiannya merupakan suatu

---

<sup>1</sup>Komunitas Lima Gunung adalah sebuah komunitas yang diprakarsai oleh Sutanto Mendut pada tahun 2002 yang terdiri dari seniman pekerja kesenian tradisional yang ada di daerah lima gunung di seputar Magelang, yakni Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Andong dan pegunungan Menoreh dalam Sutanto Mendut, *Tentang Komunitas Lima Gunung*, <http://www.komunitaslimagunung.blogspot.co.id/2013/04/tentang-komunitas-lima-gunung.html> diakses 16 Februari 2017 pukul 19.30 WIB

<sup>2</sup>Wawancara dengan Darwadi tanggal 24 Juni 2016, di lokasi pementasan Festival Lima Gunung di Dusun Keron Desa Krogowanan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang, diijinkan untuk dikutip.

penyajian seni kerakyatan yang unik. Keunikan itu terlihat dari bentuk penyajiannya, yaitu dari segi tari kelompok ini memadukan *kuda lumping* dengan tari Bali dan dari segi musik iringan terdapat perpaduan antara instrumen gamelan Bali dengan instrumen gamelan Jawa dan instrumen musik Barat. Pada umumnya musik iringan *kuda lumping* mendapat pengaruh dari campursari, dangdut dan *jaipongan*, tetapi uniknya dalam musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo terdapat penambahan instrumen gamelan Bali yang diambil dari *barungan* Gong Kebyar.

Musik iringan inilah yang akan menjadi bahasan utama dalam jurnal ini. Musik iringan tari dalam perkembangannya tidak hanya menjadi iringan tari semata, namun mempunyai peran dan kedudukan yang sama dengan tari. Sebagaimana Rahayu Supanggah mengatakan bahwa:

*Gendhing beksan* atau tari berfungsi untuk mendukung keberhasilan penampilan tari, yang utama adalah bagaimana *gendhing* dapat menghidupkan tari, *nguripke joget* bukan semata-mata mengiringi tari, untuk mempertegas gerak tari dan memberi suasana dalam alur cerita.<sup>3</sup>

Selain itu, Jazuli juga mengungkapkan bahwa fungsi musik dalam tari disamping untuk memperkuat ekspresi gerak tari, sebagai ilustrasi, pemberi suasana, juga berperan untuk membangkitkan imaji tertentu pada penontonnya.<sup>4</sup>

Ditinjau dari penjabaran diatas maka ada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah. Mengapa Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo menggunakan instrumen gamelan Bali yang dipadukan dengan instrumen gamelan Jawa dan instrumen musik Barat dalam penyajiannya dan bagaimana pola garap musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dalam pertunjukannya.

Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini untuk mengetahui penyebab perpaduan instrumen dalam musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo. Selain itu, dari penelitian ini bertujuan mengetahui pola garap musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dalam pertunjukannya.

---

<sup>3</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Pers Surakarta, 2009), 318-319.

<sup>4</sup>Jazuli, *Telaah Teoritis Seni Tari* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), 10.

Manfaat penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang seluk beluk Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo secara keseluruhan baik mengenai sejarah dan perkembangan, proses latihan, hubungan dengan masyarakat, faktor-faktor yang mendorong dipadukannya instrumen<sup>5</sup> musik pengiringnya, maupun bentuk penyajian pertunjukan khususnya pola garap musik iringan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian terkait selanjutnya.

## II

Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dibentuk tahun 1990, diprakarsai oleh Yasri yang sekaligus menjadi ketua pertama dari tahun 1990 sampai 1998. Sebelum tahun 1990, warga dusun Mantran Wetan sudah mempunyai kelompok kesenian, namun belum mempunyai nama. Kelompok ini menyajikan *jaran papat*. *Jaran papat* merupakan tari yang disakralkan oleh masyarakat dusun Mantran Wetan dan dipentaskan pada upacara adat. Penyajian *jaran papat* yang sederhana dan monoton baik dari segi gerak maupun musik iringan serta dominasi golongan tua menyebabkan pemuda mengalami kejenuhan. Kecemburuan sosial juga terjadi pada pemuda yang merasa kurang dilibatkan dalam kegiatan berkesenian. Baru pada tahun 1990-1991 atas prakarsa Yasri, golongan pemuda bergerak untuk melakukan inovasi dengan berekspreasi membentuk kesenian baru di dusun Mantran Wetan, yaitu *kuda lumping* yang dianggap lebih variatif dan bersemangat. Selain itu, menurut Yasri terdapat unsur kesamaan antara dua kesenian ini, yaitu sama-sama menggunakan properti kuda dalam pertunjukannya. Pada masa itu, Yasri menghadirkan pelatih tari dan gamelan dari kelompok *kuda lumping* desa Ngaditirto, kecamatan Selopampang, kabupaten Temanggung yang merupakan teman dekat Yasri dan kebetulan adalah mitra dalam bisnis tembakau.<sup>6</sup>

Hadirnya *kuda lumping* menjadi inspirasi bagi Yasri untuk memberi nama Bekso Turonggo Mudo yang berasal dari tiga kata yaitu *beksan* yang berarti

---

5

<sup>6</sup>Wawancara dengan Supadi Haryanto tanggal 22 April 2017 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

tarian, *turonggo* yang berarti kuda atau kendaraan, dan *mudo* yang berarti muda. Secara harfiah Bekso Turonggo Mudo diartikan sebagai tarian kuda yang ditarikan oleh kelompok pemuda, maka sebagian besar penari Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo didominasi oleh pemuda.<sup>7</sup> Kelompok ini sempat stagnan selama 2 tahun sampai akhirnya tahun 2000 ketua diganti oleh Margo, namun tahun 2001 Margo mengundurkan diri dan posisinya sebagai ketua digantikan oleh Supadi Haryanto. Kelompok ini semakin maju dan berkembang dibawah naungan Supadi Haryanto, karena sikap keterbukaannya dengan hal-hal baru dan dianggap mewakili golongan pemuda. Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo tergabung dalam Komunitas Lima Gunung dan kebetulan Supadi Haryanto, juga merupakan ketua dari Komunitas Lima Gunung.

Menurut Supadi, pengaruh tari dan gamelan Bali masuk tahun 2012 ketika ia selesai menyaksikan pertunjukan Kuda Lumping Wahyu Turangga Panuntun di desa Lamuk Gunung, kecamatan Tlogomulyo, kabupaten Temanggung. Supadi melihat pertunjukan itu sebagai referensi untuk meningkatkan kreatifitas dalam proses penggarapan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo. Supadi merasa tertarik dan mempunyai ide untuk memadukan *kuda lumping* dengan seni tari dan gamelan Bali.<sup>8</sup> Metode pembelajaran untuk mempelajari tari dan gamelan Bali tahun 2012 berbeda dengan metode awal pembelajaran *kuda lumping* tahun 1990. Metode pembelajaran tari dan gamelan Bali dipelajari secara otodidak mengingat tidak ada pelatih tari dan gamelan yang khusus didatangkan dari Bali. Proses latihan dilakukan dengan menonton video tari Bali di *Youtube*, siaran televisi serta VCD dan DVD yang dibeli langsung dari Bali.<sup>9</sup> Adapun tari Bali yang digunakan oleh Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo adalah tari Merak Angelo, tari Cendrawasih, tari Oleg, tari Sekar Jagad, tari Jauk Manis, tari Topeng Tua, Celuluk dan Rangda.<sup>10</sup> Awalnya Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo menggunakan instrumen gamelan Jawa dan instrumen musik Barat untuk

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Supadi Haryanto.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Supadi Haryanto tanggal 17 Februari 2017 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Supadi Haryanto.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Giyanto tanggal 19 Februari 2017, di rumah Supadi Haryanto, diijinkan untuk dikutip.

mengiringi tari Bali, karena belum adanya dana untuk membeli instrumen gamelan Bali. Baru pada bulan November 2015, Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dapat membeli instrumen gamelan Bali, karena mendapatkan *tanggapan* sebanyak 18 kali dalam satu bulan itu. Berkat *tanggapan* di bulan itu Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dapat membeli instrumen gamelan Bali yang dibeli langsung dari Bali, beserta tambahan kostum tari Bali dan propertinya yang mencapai 250 juta.

Pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo terdapat seorang pemimpin pasukan *kuda lumping* yang disebut *landang* atau *wirayudha*. Ada *wirapati* sebagai prajurit pada barisan tengah dan barisan belakang diikuti oleh *wiramenggala*. Pasuka *kuda lumping* berperan sebagai tokoh baik dalam pertunjukan ini.<sup>11</sup> Rangda dan Celuluk berperan sebagai tokoh jahat yang mengganggu pasukan *kuda lumping*. Lalu terjadilah perang antara Rangda dan Celuluk dengan pasukan *kuda lumping* yang dibantu oleh *jatayu*, yaitu tokoh yang bentuknya menyerupai burung yang berperan sebagai tokoh baik. Kemenangan berpihak pada pasukan berkuda dan *jatayu* dalam mengalahkan kejahatan yang dibawa oleh Rangda. Akhir pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo ditandai dengan masuknya seluruh penari ke arena pentas, mereka berbaris dan memberi hormat kepada penonton. Pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo saat ini tidak menampilkan adegan penari *ndadi* (*trances*) sebagai adegan puncak. Hal ini dilakukan untuk memangkas durasi pertunjukan. Meskipun adegan *ndadi* tidak ditampilkan, baik penari *kuda lumping* maupun penari Rangda sempat ada yang *ndadi* setelah pertunjukan usai, ketika penari itu keluar dari arena pentas. Selain itu, *ndadi* juga pernah terjadi pada penonton ketika tokoh Rangda masuk ke arena pentas.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Giyanto.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Supadi Haryanto tanggal 22 April 2017 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

### III

Mengacu pada pernyataan I Wayan Senen dalam bukunya *I Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar*, bahwa keberhasilan seorang komposer disebabkan karena faktor yang dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal).<sup>13</sup> Begitu juga dengan perpaduan instrumen musik dalam musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo terdapat aspek yang mendorong yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keterbukaan dan ketertarikan terhadap kesenian lain, dorongan untuk meniru, faktor kreativitas dari pelaku seni, adanya dorongan untuk bersaing dengan kelompok kesenian lain, adanya upaya untuk melestarikan kebudayaan dan faktor hiburan pribadi. Sementara faktor eksternal yaitu pengaruh teknologi dan informasi, faktor selera masyarakat penikmat Kuda Lumping, pengaruh budaya luar dan faktor pesanan.

Sikap keterbukaan terhadap kesenian lain dipandang sebagai modal utama karena keterbukaan terhadap unsur-unsur budaya luar dapat menumbuhkan pandangan dan pengetahuan yang luas.<sup>14</sup> Supadi Haryanto menganjurkan anggota Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo terutama pemusik agar mempunyai keterbukaan dengan kesenian lain apapun itu namun tetap selektif dalam menyikapinya. Sikap keterbukaan ini dilakukan agar mereka mendapatkan ide-ide baru dari luar yang bisa dipergunakan untuk memperkaya keseniannya sendiri.<sup>15</sup> Ketertarikan terhadap kesenian lain juga terjadi pada anggota Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, yang tertarik dengan tari dan gamelan Bali. Terutama pemusik yang menilai gamelan Bali lebih *sigrak* daripada gamelan Jawa dan dinilai memiliki tingkat kerumitan tinggi dalam pola permainannya.<sup>16</sup> Pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo juga mempunyai ketertarikan terhadap instrumen musik Barat. Ketertarikan tersebut disebabkan instrumen musik Barat

---

<sup>13</sup>I Wayan Senen, *Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2002), 72.

<sup>14</sup>I Wayan Senen, 117.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Supadi Haryanto tanggal 22 April 2017 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Darwadi tanggal 18 Februari 2017, di rumah Supadi Haryanto, diijinkan untuk dikutip.

dianggap praktis dan efisien, misalnya instrumen *keyboard* untuk menggantikan *bonang*. Instrumen musik Barat digunakan karena mempunyai nilai estetis tersendiri agar bentuk garapan musiknya bagus dan sesuai dengan jiwa muda. Selain itu, instrumen musik Barat digunakan karena harga belinya terjangkau.

Dorongan untuk meniru orang lain merupakan kodrat manusia sejak anak-anak. Sikap suka meniru merupakan salah satu kelebihan manusia dibanding makhluk hidup lainnya.<sup>17</sup> Pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo mengatakan bahwa garapan musik iringannya merupakan adaptatif dari musik iringan Kuda Lumping Wahyu Turangga Panuntun dan gending iringan tari Bali yang ada di *Youtube*, siaran televisi, VCD dan DVD tari Bali.<sup>18</sup> Adaptasi yang dilakukan bukan mengambil secara sama persis melainkan sebagai referensi untuk melakukan proses berkesenian.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri.<sup>19</sup> Kreativitas Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo terjadi karena adanya peran tokoh yang mempunyai inisiatif untuk mengemas ulang pertunjukan *kuda lumping* agar sesuai dengan selera masyarakat zaman sekarang. Tokoh itu adalah Supadi Haryanto, Giyanto sebagai koordinator tari dan Dian Sutopo sebagai koordinator musik. Pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dalam proses awal penggarapannya mempelajari gending tari Bali dengan mendengarkan video maupun *mp3* dari *handphone* dengan bantuan *headset*. Dimulai dengan mencari nada-nada pada setiap gending lalu mengaplikasikan langsung ke instrumen gamelan Bali.

Dorongan untuk bersaing yang dimaksudkan adalah dorongan untuk bersaing dalam hal yang positif yaitu dorongan untuk bersaing dari segi kualitas tari dan musik iringan. Dorongan untuk bersaing ini muncul agar anggota Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo khususnya pemusik agar selalu mencari hal-hal

---

<sup>17</sup>Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1990), 209.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Dian Sutopo tanggal 18 Februari 2017, di rumah Supadi Haryanto, diijinkan untuk dikutip.

<sup>19</sup>Sal Murgiyanto, *Koreografi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), 11.

baru untuk memperkaya *garapannya*. Selain itu ada faktor hiburan pribadi yaitu pelaku seni mendapatkan kepuasan pribadi dari kesenian yang dipentaskan.<sup>20</sup> Anggota Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo mendapatkan kepuasan batin ketika bisa menampilkan pertunjukan yang variatif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.<sup>21</sup> Pelestarian budaya *kuda lumping* yang dimaksudkan adalah pemeliharaan yang dilakukan dengan cara melakukan penggabungan sesuai perkembangan zaman yaitu dengan memasukkan tari-tari Bali dan memadukan instrumen musik dalam pertunjukannya. Upaya ini dilakukan agar pemuda tertarik dan tergerak untuk ikut melestarikan *kuda lumping* sehingga kesenian ini tidak hilang ditelan kemajuan zaman.

Adanya akulturasi budaya dalam kesenian ini, yaitu Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo mendapat pengaruh dari tari dan gamelan Bali yang diolah sedemikian rupa tanpa menghilangkan ciri khas dari *kuda lumping* itu sendiri. Senada dengan pernyataan Koentjaraningrat, bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing, sehingga kebudayaan asing itu diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>22</sup>

Pengaruh teknologi dan informasi yaitu internet dan media sosial. Internet telah mengubah cara berkomunikasi semua orang di dunia, dan mengubah cara dunia dalam melakukan bisnis.<sup>23</sup> *Youtube* dimanfaatkan oleh anggota Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo untuk mengunduh video tari dan gamelan Bali, serta dimanfaatkan sebagai media promosi. Anggota Kuda Lumping Bekso

---

<sup>20</sup>R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 98.

<sup>21</sup>Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 114.

<sup>22</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 247-248.

<sup>23</sup>George Rodman, *Mass media in a Changing World (History Industry Controversy) 4th Edition* (New York: McGraw-Hill, 2012), 278.

Turonggo Mudo biasanya membagi tugas kepada beberapa anggota untuk mengunduh video dari *youtube*. Anggota yang ditugaskan itu pergi ke luar dusun Mantran Wetan agar mendapatkan sinyal internet, karena di dusun Mantran Wetan sulit untuk mendapatkan sinyal internet. Ketika sudah mendapatkan sinyal internet, anggota yang ditugaskan itu mengunduh video tari dan musik Bali dari *youtube* sebanyak-banyaknya lalu mereka membawa video itu ke tempat latihan untuk dipelajari bersama-sama. Hal itu dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi, sehingga anggota Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dapat mengakses video di *youtube* kendati berada di kawasan sulit sinyal internet.<sup>24</sup>

Anggota kelompok ini juga memanfaatkan *Facebook* sebagai media promosi, yaitu dengan membagikan info jadwal pertunjukannya melalui akun pribadi, maupun di grup *Facebook* yang bernama Info Kesenian *Jatilan, Dayakan, Leak* dan *Dangdut Magelang*. Grup ini merupakan wadah bagi seniman dan penikmat kesenian rakyat di Magelang untuk berbagi informasi mengenai pertunjukan kesenian rakyat.<sup>25</sup>

Tuntutan selera masyarakat menjadi motivasi pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo untuk memadukan instrumen musik dalam pertunjukannya. Mengingat saat ini masyarakat penikmat *kuda lumping* lebih tertarik menonton pertunjukan *kuda lumping* yang dipadukan dengan tari dan gamelan Bali. Kelompok yang memadukan *kuda lumping* dengan tari dan gamelan Bali oleh masyarakat Magelang disebut dengan Kuda Lumping Leak. Faktor pesanan ternyata berperan pula dalam hal ini. Supadi menjelaskan bahwa masyarakat yang *menanggap* Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo selalu meminta pertunjukan Kuda Lumping Leak dihadirkan.<sup>26</sup>

Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo merupakan perpaduan antara instrumen gamelan Bali dengan instrumen gamelan Jawa dan instrumen musik Barat. Instrumen gamelan Bali

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Giyanto tanggal 19 Februari 2017, di rumah Supadi Haryanto, diijinkan untuk dikutip.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Giyanto.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Supadi Haryanto tanggal 22 April 2017 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

yang digunakan diambil dari *barungan* Gong Kebyar laras *pelog pancanada* dengan Do=A, yaitu *gangsapa pemade* dua buah, *ugal*, *kajar* dan *ceng-ceng*. Instrumen gamelan Jawa yang digunakan berlaras *pelog* dan *slendro* dengan Do=Bes, yaitu *demung* berlaras *pelog* dan *slendro* masing-masing satu buah, *saron* berlaras *pelog* dua buah, *saron* berlaras *slendro* dua buah, *kendang* yang terdiri dari *kendang ciblon* dan *kendang bem*, *gong*, *kempul*, dan *bendhe*. Sementara instrumen musik Barat yang digunakan adalah *keyboard*, *bass*, *gitar*, *tamborin* dan *drumset*.

Tangga nada atau *scale* merupakan deretan atau susunan titi nada dalam satu oktaf yang memiliki jarak atau interval tertentu.<sup>27</sup> Tangga nada dalam karawitan disebut dengan laras. Musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo menggunakan tangga nada diatonis dan pentatonis (*pelog* dan *slendro*). Jika didengar secara seksama, perpaduan instrumen musik dalam musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo sedikit terdengar fals, karena instrumen gamelan Jawa dan Bali yang digunakan tidak dipesan dengan *embat* khusus. Instrumen musik Barat menggunakan tangga nada diatonis yang disesuaikan dengan tangga nada pentatonis dari instrumen gamelan Jawa dan instrumen gamelan Bali.<sup>28</sup>

Penotasian dalam pembahasan ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk musikal dari musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo. Kendala yang dialami dalam proses penotasian ini ketika berusaha untuk mentransformasikan suatu bentuk musik kedalam penotasian musik, disebabkan oleh keterbatasan pendengaran manusia dalam mendengarkan musik dan kendala dalam menuangkannya kedalam suatu bentuk penotasian musik.

Pola musik iringan ini ditulis menggunakan notasi *kepatihan* dengan alasan bahwa sistem notasi ini cukup efektif sebagai bentuk transkripsi pola bentuk musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo. Selain itu, notasi *kepatihan* cukup populer digunakan untuk sistem penotasian karawitan Jawa. Tangga nada atau laras yang digunakan adalah laras *pelog* dan *slendro*. Adapun pola instrumen gamelan Bali ditulis menggunakan notasi *kepatihan* laras *pelog*

<sup>27</sup>Al. Sukohardi, *Teori Musik Umum* (Yogyakarta: Musik Liturgi, 1978), 9.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Darwadi di rumah Supadi, tanggal 22 April 2017, diijinkan untuk dikutip.

yang disesuaikan dengan notasi *ding dong*. Sementara pola instrumen musik Barat akan ditulis menggunakan notasi angka (solmisasi) yang mengikuti tangga nada instrumen gamelan Bali dan instrumen gamelan Jawa. Adapun penyesuaian notasi *kepatihan* dengan notasi *ding dong* dan notasi angka (solmisasi) dibahas pada tabel berikut:

Tabel 1. Penyesuaian notasi *kepatihan* dengan notasi *ding dong* dan notasi angka

Notasi <i>Kepatihan</i> Laras <i>Pelog</i>	Notasi <i>Ding Dong</i> Laras <i>Pelog</i>	Notasi Angka (Solmisasi)
1	<i>Ding</i>	3= mi
2	<i>Dong</i>	4= fa
3	<i>Deng</i>	5= sol
4	<i>Deung</i>	6= la
5	<i>Dung</i>	7= si
6	<i>Dang</i>	1̇= do
7	<i>Daing</i>	2̇= re

Untuk memperjelas bentuk, pada bagian penulisan notasi hanya dibatasi pada instrumen pokok yang mewakili pada *tabuhan* ritmis. Selain itu, penulisan notasi instrumen dibatasi dari salah satu pola *tabuhan* atau dibatasi pada melodi pokok. Berikut ini merupakan pola *tabuhan* yang terdapat dalam musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.

#### A. Pola *Tabuhan Gerak Lampah Mletik*

Pola *tabuhan* gerak *lampah mletik* dimainkan menggunakan instrumen gamelan Jawa laras *slendro*. Pada pola ini instrumen *bendhe* dimainkan. Notasi pola *tabuhan* gerak *lampah mletik* dituliskan dalam notasi *kepatihan* laras *slendro*. Berikut ini adalah notasi pola *tabuhan* gerak *lampah mletik* pada pementasan

Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo pada hari Minggu tanggal 23 April 2017 di desa Mendut, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang, sebagai berikut:

*Buko kendang*: . t d t t d l . (.)

Pola lagu [ : 2 3 2 . | 6 5 3 2 | 2 3 2 . | 5 3 5 6 |

Pola bendhe [ : . 2 . 6 | . 2 . . | . 2 . 6 | . 2 . 3 |

Pola kendang [ : d . . . | t p̄l̄ p̄l̄ t | d d l . t | t p̄l̄ p̄l̄ t |

Pola drumset [ : xx x xx x | xx x xx x | B B xx x | xx x xx x |

Pola lagu | . 3 5 6 | . 3 5 6 | . 3 2 1 | 2 3 1 (2) :]

Pola bendhe | . 2 . 6 | . 2 . . | . 2 . 6 | . 2 . 3 :]

Pola kendang | d d l t t | p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ t | k̄t d k̄t d | k̄t d k̄t d :]

Pola drumset | B B xx x | xx x xx x | xx B xx B | xx B xx B :]

Pola ini menggunakan bentuk gending *lancaran*, bila dilihat dari pola *tabuhan balungannya* merupakan pola *tabuhan mlaku* yang dimainkan oleh *demung*, sementara *saron* memainkan pola *imbal*. Pola *tabuhan* ini disajikan dua kali *ulihan* (pengulangan) dan digarap dengan volume keras. Pola *kendangan* disesuaikan dengan pola gerak penarinya. *Drumset* berperan untuk mempertebal aksent dari pola *kendangan*. Instrumen *drumset* memainkan *bass drum* dan *cymbal* agar aksent pola *kendangan* semakin mantap.

Pola *tabuhan* gerak *lampah mletik* di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

2 3 2 .      6 5 3 2      2 3 2 .      5 3 5 6  
 . 3 5 6      . 3 5 6      . 3 2 1      2 3 1 (2)

Dalam pola *tabuhan lampah mletik* di atas terdapat satu *gongan* dalam satu lagu utuh. Dalam satu *gongan* terdapat satu kalimat *padhang* atau tanya dan satu kalimat *ulihan* atau jawab, sebagai berikut:

2 3 2 . 6 5 3 2 2 3 2 . 5 3 5 6 ⇒ kalimat *padhang* atau tanya

. 3 5 6 . 3 5 6 . 3 2 1 2 3 1 2 ⇒ kalimat *ulihan* atau jawab

Dalam satu kalimat *ulihan* terdapat *padhang* kecil dan *ulihan* kecil, sebagai berikut:

. 3 5 6 . 3 5 6 . 3 2 1 2 3 1 2

*Padhang* kecil

*Ulihan* kecil

Dalam satu *ulihan* kecil terdapat 2 *gatra* yaitu *gatra dhing* yaitu *gatra* dengan ketukan ringan dan *gatra dhong* yaitu *gatra* dengan ketukan berat, sebagai berikut:

. 3 2 1 2 3 1 2

*Gatra Dhing*

*Gatra Dhong*

Dalam satu *gatra dhong* terdapat suku *gatra dhing* dan suku *gatra dhong*, sebagai berikut:

2 3 1 2

*Suku gatra dhing* *Suku gatra dhong*

Dalam satu suku *gatra dhong* terdapat nada *dhing* dan nada *dhong*, sebagai berikut

1 2

nada *dhing* nada *dhong*

## B. Pola *Tabuhan* Iringan Jauk Manis

Pola *tabuhan* iringan Jauk Manis dimainkan menggunakan instrumen gamelan Bali yaitu *ugal*, *gangsra pemade*, *ceng-ceng* dan *kajar*, instrumen gamelan Jawa yaitu *kendang Jawa* dan *gong*, serta instrumen musik Barat yaitu

*keyboard* dan *bass*. Pola tabuhan iringan Merak Angelo dituliskan menggunakan notasi *kepatihan* laras *pelog*. Berikut ini adalah notasi pola *tabuhan* iringan Jauk Manis pada pementasan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo pada hari Minggu tanggal 23 April 2017 di desa Mendut, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang, sebagai berikut:

Pola *tabuhan pengawit*

$\overline{23} \ 5 \ | \ 5 \ 6 \ \overline{16} \ 5 \ | \ 5 \ \overline{61} \ \overline{56} \ 1 \ | \ 2 \ 3 \ \overline{53} \ 2 \ | \ \overline{66} \ \overline{66} \ 6 \ (5)$

Pola *tabuhan A*

$[: \ 5 \ 6 \ \overline{16} \ 5 \ | \ 5 \ \overline{61} \ \overline{56} \ 1 \ | \ 2 \ 3 \ \overline{53} \ 2 \ | \ 1 \ 6 \ \overline{16} \ (5) :]$

Pola *ubit-ubitan*

Pola *polos*  $[: \ .6.5 \ 6.56 \ | \ .5.3 \ 5.35 \ | \ .6.5 \ 6.56 \ | \ .1.2 \ 1.21 \ |$   
 $\ .3.2 \ 3.23 \ | \ .2.3 \ 2.32 \ | \ .6.5 \ 6.56 \ | \ .5.3 \ 5.35 :]$

Pola *sangsih*  $[: \ 5.35 \ .35. \ | \ 3.23 \ .23. \ | \ 5.35 \ .35. \ | \ 2.32 \ .32. \ |$   
 $\ 2.12 \ .12. \ | \ 3.53 \ .53. \ | \ 5.35 \ .35. \ | \ 3.23 \ .23. :]$

Pola *tabuhan B*

$\overline{\overline{22.1}} \ 6 \ . \ . \ . \ (5)$

$[: \ \overline{63} \ \overline{56} \ \overline{35} \ \overline{66} \ | \ \overline{51} \ \overline{65} \ \overline{16} \ \overline{55} \ | \ \overline{63} \ \overline{56} \ \overline{35} \ \overline{66} \ | \ \overline{15} \ \overline{61} \ \overline{56} \ \overline{12} \ |$   
 $\ \overline{31} \ \overline{23} \ \overline{12} \ \overline{33} \ | \ \overline{25} \ \overline{32} \ \overline{53} \ \overline{21} \ | \ \overline{62} \ \overline{16} \ \overline{21} \ \overline{66} \ | \ \overline{51} \ \overline{65} \ \overline{16} \ (55) :]$

Pola *tabuhan* iringan Jauk Manis merupakan adaptasi dari gending iringan Jauk Manis. Pola *tabuhan* ini terdapat pola *tabuhan pengawit*, pola *tabuhan A*, dan pola *tabuhan B*. Pola *tabuhan pengawit* dimainkan satu kali pengulangan oleh instrumen *ugal*, kecuali pada notasi yang dicetak tebal dimainkan *ugal* dan *gangsapaemade* secara *unisono* dengan volume keras. Pola *tabuhan A* digarap dengan tempo yang cepat dan dimainkannya *gangsapaemade* dengan pola *ubit-ubitan*. Pola *tabuhan A* dimainkan menggunakan irama *panca priring* (irama cepat). Pola *tabuhan A* dimainkan sebelum penari Jauk Manis masuk ke arena pentas. Pola *tabuhan A* dimainkan secara berulang-ulang menyesuaikan penari Jauk Manis yang akan masuk ke arena pentas. Selanjutnya, pola *tabuhan B* dimainkan ketika penari Jauk Manis masuk ke arena pentas. Pola *tabuhan* ini dimainkan menggunakan irama *wiled* yaitu irama lambat. Pola *tabuhan B* dimainkan oleh *ugal* dan *gangsapaemade* yang memainkan melodi pokok secara *unisono*, kecuali pada notasi yang dicetak tebal hanya dimainkan oleh *ugal*. Instrumen *kendang* dalam pola *tabuhan B* dimainkan dengan *kendangan pinatut* mengikuti gerak penari. *Keyboard* dimainkan sebagai pengganti suling, namun hanya memberi *filler* (melodi isian). Sementara *bass* digunakan untuk menggantikan peran instrumen *jegogan*.

Pola *tabuhan B* pada pola *tabuhan* iringan Jauk Manis di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

$$[\bar{6}\bar{3} \bar{5}\bar{6} \bar{3}\bar{5} \bar{6}\bar{6} \mid \bar{5}\bar{1} \bar{6}\bar{5} \bar{1}\bar{6} \bar{5}\bar{5} \mid \bar{6}\bar{3} \bar{5}\bar{6} \bar{3}\bar{5} \bar{6}\bar{6} \mid \bar{1}\bar{5} \bar{6}\bar{1} \bar{5}\bar{6} \bar{1}\bar{2} \mid$$

$$\bar{3}\bar{1} \bar{2}\bar{3} \bar{1}\bar{2} \bar{3}\bar{3} \mid \bar{2}\bar{5} \bar{3}\bar{2} \bar{5}\bar{3} \bar{2}\bar{1} \mid \bar{6}\bar{2} \bar{1}\bar{6} \bar{2}\bar{1} \bar{6}\bar{6} \mid \bar{5}\bar{1} \bar{6}\bar{5} \bar{1}\bar{6} \bar{5}\bar{5}]$$

Dalam pola *tabuhan B* dalam iringan Jauk Manis di atas terdapat satu *gongan* dalam satu lagu utuh. Dalam satu *gongan* terdapat satu kalimat *padhang* atau tanya dan satu kalimat *ulihan* atau jawab, sebagai berikut:

$$\bar{6}\bar{3} \bar{5}\bar{6} \bar{3}\bar{5} \bar{6}\bar{6} \mid \bar{5}\bar{1} \bar{6}\bar{5} \bar{1}\bar{6} \bar{5}\bar{5} \mid \bar{6}\bar{3} \bar{5}\bar{6} \bar{3}\bar{5} \bar{6}\bar{6} \mid \bar{1}\bar{5} \bar{6}\bar{1} \bar{5}\bar{6} \bar{1}\bar{2} \mid$$

⇒ kalimat *padhang* atau tanya



faktor kreativitas dari pelaku seni, adanya dorongan untuk bersaing dengan kelompok kesenian lain, adanya upaya untuk melestarikan kebudayaan dan faktor hiburan pribadi. Sementara faktor eksternal yaitu pengaruh teknologi dan informasi, faktor selera masyarakat penikmat Kuda Lumping, pengaruh budaya luar dan faktor pesanan. Sementara pola garap musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dilihat dari bentuknya merupakan garap musik iringan yang kompleks, karena terdapat perpaduan instrumen musik yang digarap dengan variatif. Hal ini menjadi keunikan dari Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, karena biasanya musik iringan kesenian rakyat dihadirkan dengan pola garap yang sederhana.

Instrumen gamelan Bali digunakan dalam musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo karena mempunyai timbre yang khas dan berbeda dengan gamelan Jawa, sehingga penggunaan instrumen ini sangat mendukung untuk menghidupkan suasana tari Bali. Sementara instrumen musik Barat digunakan karena praktis dan efisien, mempunyai nilai estetis, serta terjangkau dari segi harga beli. Kendati meniru pola permainan instrumen *gong kebyar* Bali, *rasa* dari pola permainan pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo sangat berbeda dengan *rasa* dari pola permainan pemusik gamelan *gong kebyar*, karena pemusik Kuda Lumping Bekso hanya sebatas mempelajari pola permainan *gong kebyar* dari video.

Studi ini pada dasarnya masih sangat terbatas dalam batasan permasalahan yang hanya meliputi satu kelompok saja, sehingga kesimpulan-kesimpulan yang dibuat masih bersifat sementara. Oleh karena itu, kiranya perlu dilakukan studi-studi lain tentang permasalahan serupa agar data-data yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat generalisasi. Selanjutnya saran bagi Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, perlu dilakukan pembenahan alur cerita dalam pertunjukannya. Alur cerita dalam pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo agar digarap lebih terstruktur dan runtut, sehingga adegan maupun pola gerak tari yang ditampilkan mempunyai relevansi satu sama lain.

## KEPUSTAKAAN

Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.

Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rodman, George. 2012. *Mass media in a Changing World (History Industry Controversy) 4th Edition*. New York: McGraw-Hill.

Senen, I Wayan. 2002. *Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar*. Yogyakarta: Tarawang Press.

Soedarsono, R.M.. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sukohardi, Al. 1978. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Musik Liturgi.

Supanggih, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Pers Surakarta.

### Sumber Internet

Mendut, Sutanto. *Tentang Komunitas Lima Gunung*.  
<http://www.komunitaslimagunung.blogspot.co.id/2013/04/tentang-komunitas-lima-gunung.html>. Diakses 16 Februari 2017.

### Narasumber

Supadi Haryanto, 51 tahun, ketua Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudho, petani, dusun Mantran Wetan, desa Giritirto, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang.

Darwadi, 36 tahun, pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudho, petani, dusun Mantran Wetan, desa Giritirto, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang.

Dian Sutopo, 40 tahun, koordinator musik dan pemain musik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudho, petani, dusun Mantran Wetan, desa Giritirto, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang.

Giyanto, 30 tahun, koordinator tari dan penari Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudho, petani, dusun Mantran Wetan, desa Giritirto, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang.

